PRODIK
Jurnal Profesionalisme Pendidikan

Vol.2 No. 2, Desember 2025
ISSN (online) **3090-2584**
Journal homepage:
https://journal.umgo.ac.id/index.php/Prodik/index

POTRET PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DI ERA KURIKULUM MERDEKA: STUDI OBSERVASI DI SDN 1 TELAGA BIRU

Fandi H. Binggo[1*], Fitri Adelia Nur Mahmud[2]
[1,2)]*Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia*

*Korespondensi: fandi.binggo@gmail.com

Abstract: This article describes the portrait of conventional learning practices during the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN 1 Telaga Biru. The study was conducted through a qualitative descriptive approach using direct classroom observation, field notes, and simple documentation during the School Field Introduction Program (PLP 1). The findings indicate that learning activities are still dominated by textbooks, teacher explanations, and question-answer routines, while the use of alternative media and digital technology remains limited. This condition reflects a gap between the principles of the Merdeka Curriculum, which emphasize student-centered, differentiated, contextual, creative, and technology-supported learning, and classroom practices that remain teacher-centered. Several factors contribute to this situation, including limited practical training, uneven digital competence, teacher dependence on familiar routines, and the lack of continuous mentoring at the school level. The study concludes that curriculum transformation requires not only policy documents but also sustained teacher professional development, instructional leadership, collaborative reflection, and adequate learning resources. These findings are expected to serve as an initial reflection for prospective teachers, schools, and stakeholders in strengthening innovative and contextual learning in elementary education.

Keywords: conventional learning, Merdeka Curriculum, classroom observation, learning innovation, elementary school

Article info:
Submitted 10 Desember 2025 *Revised 11 Desember 2025* *Accepted 12 Desember 2025*

PENDAHULUAN

Dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik, pendidikan dasar memiliki kedudukan yang sangat penting. Pada jenjang ini, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai membangun sikap belajar, rasa ingin tahu, kemandirian, serta cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dikelola secara bermakna agar mampu menjawab kebutuhan perkembangan siswa sekaligus menyiapkan mereka menghadapi perubahan zaman.

Perubahan kebutuhan pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih aktif, fleksibel, kolaboratif, dan kontekstual. Siswa tidak cukup hanya menerima informasi dari guru, tetapi perlu diberi kesempatan untuk bertanya, mengeksplorasi, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menghasilkan karya. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, bukan hanya sebagai penyampai materi secara satu arah.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu kebijakan pendidikan yang memberikan ruang lebih luas kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Kurikulum ini menekankan pembelajaran

yang berpihak pada peserta didik, penguatan Profil Pelajar Pancasila, penggunaan asesmen formatif, pembelajaran berdiferensiasi, serta pemanfaatan konteks nyata sebagai sumber belajar. Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengelola perangkat ajar dan pengalaman belajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga perubahan paradigma pembelajaran. Guru dituntut meninggalkan pola mengajar yang terlalu berpusat pada buku dan ceramah, kemudian bergerak menuju pembelajaran yang memfasilitasi partisipasi, pilihan belajar, dan pengalaman nyata. Rahayu et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemauan sekolah dan guru untuk melakukan perubahan secara bertahap dan konsisten.

Namun, perubahan tersebut tidak selalu mudah dilakukan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih menghadapi kendala dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, mengembangkan media pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan menggunakan teknologi secara tepat. Angga et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum baru di sekolah dasar sering berhadapan dengan kesiapan guru, ketersediaan perangkat ajar, serta kebiasaan lama yang masih melekat dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 di SDN 1 Telaga Biru, ditemukan bahwa sebagian praktik pembelajaran masih menunjukkan pola konvensional. Guru masih sering menjadikan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran, menjelaskan materi secara lisan, kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada papan tulis, buku cetak, dan penugasan sederhana. Padahal, di beberapa kelas telah tersedia perangkat seperti laptop yang dapat mendukung variasi media pembelajaran.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan Kurikulum Merdeka dan realitas praktik pembelajaran. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kontekstual, tetapi pelaksanaan di kelas masih cenderung mengikuti pola *teacher-centered*. Siswa lebih banyak mendengar penjelasan, mencatat, dan menjawab pertanyaan guru, sementara ruang untuk bereksplorasi, bekerja kelompok, atau menggunakan sumber belajar digital masih terbatas.

Kesenjangan ini penting dikaji karena pembelajaran konvensional tidak selalu salah, tetapi jika digunakan secara dominan tanpa variasi dapat membatasi pengalaman belajar siswa. Metode ceramah dapat berguna untuk menjelaskan konsep tertentu secara singkat, namun pembelajaran yang sepenuhnya bertumpu pada ceramah berpotensi membuat siswa pasif dan kurang terlibat. Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, guru perlu menyeimbangkan penjelasan langsung dengan aktivitas yang memberi ruang partisipasi dan pemaknaan.

Dalam konteks sekolah dasar, penggunaan media dan teknologi pembelajaran juga perlu dipandang sebagai bagian dari upaya memperkaya pengalaman belajar. Teknologi tidak harus selalu digunakan secara rumit, tetapi dapat dimanfaatkan untuk menampilkan gambar, video pendek, permainan edukatif, bahan bacaan digital, atau asesmen sederhana yang membuat siswa

lebih tertarik. Umar dan Sukartono (2025) menunjukkan bahwa strategi guru dalam menggunakan media interaktif dapat membantu siswa lebih aktif memahami materi ketika media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik kelas.

Selain teknologi, pembelajaran kontekstual juga menjadi ciri penting Kurikulum Merdeka. Guru dapat mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar siswa, pengalaman sehari-hari, budaya lokal, serta permasalahan nyata di sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara hafalan, tetapi juga mampu melihat kegunaannya dalam kehidupan. Sumarsih et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menuntut penyesuaian pada level praktik kelas, termasuk perencanaan kegiatan belajar yang lebih dekat dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai refleksi awal terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar. Sebagai calon guru, kegiatan PLP 1 memberikan kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana kebijakan pendidikan diterjemahkan di ruang kelas. Temuan lapangan tidak hanya menjadi bahan penilaian terhadap guru, tetapi juga menjadi ruang belajar bagi mahasiswa untuk memahami kompleksitas perubahan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret pembelajaran konvensional di era Kurikulum Merdeka melalui studi observasi di SDN 1 Telaga Biru. Fokus penelitian diarahkan pada metode pembelajaran, penggunaan media, keterlibatan siswa, kesesuaian praktik kelas dengan prinsip Kurikulum Merdeka, serta faktor yang menghambat dan mendukung inovasi pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru, calon guru, dan pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam praktik pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya mengenai kecenderungan penggunaan metode konvensional dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami proses, situasi, interaksi, dan makna yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Telaga Biru selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Subjek pengamatan meliputi guru kelas dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Fokus pengamatan diarahkan pada kelas yang melaksanakan pembelajaran rutin dalam suasana alami tanpa perlakuan khusus dari peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi sederhana. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, yaitu peneliti mengamati aktivitas pembelajaran tanpa terlibat langsung sebagai pelaksana pembelajaran. Teknik ini digunakan agar proses belajar mengajar berlangsung secara alami dan tidak berubah secara signifikan karena kehadiran peneliti.

Aspek yang diamati meliputi metode pembelajaran yang digunakan guru, sumber belajar, penggunaan media, pemanfaatan teknologi, bentuk interaksi guru

dan siswa, serta tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Catatan lapangan digunakan untuk merekam temuan penting, seperti pola penjelasan guru, respons siswa, penggunaan buku paket, serta situasi kelas ketika guru menggunakan atau tidak menggunakan media pembelajaran.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, terutama untuk mencatat situasi umum pembelajaran, perangkat yang tersedia di kelas, serta aktivitas yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi tidak digunakan untuk menilai individu, tetapi untuk memperkuat deskripsi mengenai kondisi pembelajaran dan fasilitas yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti dominasi metode ceramah, penggunaan buku paket, keterbatasan media, dan partisipasi siswa. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel temuan untuk memperjelas pola yang muncul.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Peneliti membandingkan hasil observasi dengan catatan lapangan dan dokumentasi sederhana. Selain itu, refleksi selama kegiatan PLP 1 digunakan untuk memastikan bahwa temuan yang ditulis tidak hanya bersumber dari satu peristiwa, tetapi merupakan pola yang terlihat berulang dalam beberapa kesempatan pembelajaran. Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) menekankan bahwa analisis kualitatif perlu dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Praktik Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran di SDN 1 Telaga Biru telah berjalan secara teratur, tetapi sebagian praktiknya masih memperlihatkan pola konvensional. Guru mampu mengelola kelas, menyampaikan materi, dan menjaga keteraturan pembelajaran. Namun, dari sisi pendekatan pembelajaran, proses belajar masih lebih banyak berpusat pada guru dan buku paket dibandingkan pada aktivitas eksploratif siswa.

Dalam beberapa pembelajaran yang diamati, guru membuka pelajaran, meminta siswa menyiapkan buku, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, kemudian memberikan tugas. Pola ini menunjukkan adanya alur pembelajaran yang jelas, tetapi belum sepenuhnya memberi ruang kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui proyek, diskusi kelompok, eksperimen sederhana, atau penggunaan media yang bervariasi.

Penggunaan buku paket menjadi ciri yang paling dominan. Buku paket digunakan sebagai sumber utama untuk membaca materi, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan latihan. Ketergantungan pada buku paket membuat pembelajaran lebih mudah dikendalikan, tetapi juga membatasi variasi sumber belajar. Siswa cenderung mengikuti urutan materi dalam buku tanpa banyak memperoleh pengalaman belajar yang dikaitkan dengan konteks nyata di sekitar mereka.

Metode ceramah dan tanya jawab masih menjadi pola utama. Guru menjelaskan materi dengan cukup runtut, kemudian mengajukan pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa. Siswa yang aktif akan menjawab, sedangkan siswa yang kurang percaya diri cenderung diam. Kondisi ini menunjukkan bahwa

metode tanya jawab belum sepenuhnya menjamin pemerataan partisipasi, terutama bagi siswa yang membutuhkan dorongan atau media belajar yang lebih konkret.

Pemanfaatan teknologi masih terbatas. Meskipun perangkat seperti laptop tersedia, perangkat tersebut belum digunakan secara optimal sebagai media pembelajaran. Teknologi belum banyak dimanfaatkan untuk menampilkan gambar, video, presentasi, atau bahan ajar interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat belum otomatis menghasilkan inovasi pembelajaran apabila tidak didukung oleh kesiapan guru, perencanaan, dan kebiasaan penggunaan media.

Tabel 1. Temuan Praktik Pembelajaran di SDN 1 Telaga Biru

Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan	Makna Temuan
Sumber belajar	Buku paket masih menjadi sumber utama	Pembelajaran cenderung mengikuti isi buku dan kurang mengeksplorasi sumber lain
Metode pembelajaran	Ceramah dan tanya jawab dominan	Interaksi terjadi, tetapi siswa belum banyak terlibat dalam aktivitas kolaboratif
Media pembelajaran	Papan tulis dan buku cetak lebih sering digunakan	Variasi media masih terbatas sehingga pembelajaran kurang kontekstual
Pemanfaatan teknologi	Laptop tersedia tetapi jarang digunakan	Kesiapan dan kebiasaan digital guru perlu diperkuat
Partisipasi siswa	Sebagian siswa aktif, sebagian lainnya pasif	Perlu strategi yang mendorong keterlibatan seluruh siswa

2. Kesenjangan antara Prinsip Kurikulum Merdeka dan Praktik Kelas

Jika dibandingkan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, praktik pembelajaran yang diamati belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran yang berpihak pada siswa. Kurikulum Merdeka menghendaki pembelajaran yang memberi ruang pilihan, diferensiasi, eksplorasi, dan asesmen berkelanjutan. Dalam praktik yang diamati, pembelajaran masih cenderung seragam untuk seluruh siswa dan belum terlihat adanya penyesuaian yang kuat terhadap perbedaan kesiapan atau minat belajar siswa.

Keterlibatan siswa juga masih bersifat reaktif. Siswa merespons ketika guru bertanya, tetapi belum banyak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat secara bebas, atau bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Dalam beberapa situasi, siswa terlihat tertib dan mengikuti arahan guru, tetapi ketertiban tersebut belum selalu berarti keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan.

Dari sisi media, pembelajaran belum banyak memanfaatkan benda konkret atau contoh dari lingkungan sekitar. Padahal, pada jenjang sekolah dasar, siswa membutuhkan pengalaman belajar yang nyata dan visual. Ketika guru hanya menggunakan penjelasan verbal, sebagian siswa mungkin dapat mengikuti, tetapi sebagian lainnya membutuhkan bantuan gambar, contoh, simulasi, atau aktivitas langsung agar materi lebih mudah dipahami.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional masih memiliki tempat dalam praktik kelas, tetapi perlu dikombinasikan dengan strategi lain. Ceramah dapat digunakan untuk memberi pengantar, sedangkan latihan, diskusi, media visual, aktivitas kelompok, dan pemecahan masalah dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa. Dengan demikian, guru tidak perlu meninggalkan

seluruh pola lama secara drastis, tetapi perlu melakukan inovasi bertahap yang sesuai dengan kondisi sekolah.

Tabel 2. Kesesuaian Praktik Pembelajaran dengan Prinsip Kurikulum Merdeka

Prinsip Kurikulum Merdeka	Praktik yang Diamati	Kesenjangan yang Muncul	Arah Penguatan
Berpusat pada siswa	Guru masih dominan menjelaskan	Siswa belum banyak mengeksplorasi konsep	Perbanyak diskusi, tugas kelompok, dan refleksi siswa
Kontekstual	Materi banyak mengikuti buku paket	Keterkaitan dengan pengalaman nyata masih terbatas	Gunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar
Diferensiasi	Tugas cenderung sama untuk semua siswa	Kebutuhan belajar siswa belum terpetakan	Berikan pilihan aktivitas sesuai kesiapan siswa
Pemanfaatan teknologi	Perangkat tersedia tetapi jarang digunakan	Literasi digital guru perlu diperkuat	Gunakan media sederhana seperti gambar, video, dan presentasi
Asesmen formatif	Pertanyaan lisan dan tugas tertulis dominan	Umpan balik belum sistematis	Gunakan rubrik sederhana dan refleksi akhir pembelajaran

3. Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pembelajaran Konvensional

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat kelas membutuhkan kesiapan yang lebih kompleks daripada sekadar memahami istilah kurikulum. Guru perlu mengubah cara merancang pembelajaran, memilih media, mengelola interaksi, dan melakukan asesmen. Perubahan tersebut membutuhkan waktu karena guru telah lama terbiasa dengan pola pembelajaran yang aman, terstruktur, dan mudah dikendalikan melalui buku paket.

Ketergantungan pada buku paket dapat dipahami sebagai bentuk kehati-hatian guru dalam memastikan materi tersampaikan. Namun, jika buku paket menjadi satu-satunya sumber belajar, pembelajaran menjadi kurang fleksibel. Kurikulum Merdeka menempatkan buku sebagai salah satu sumber, bukan satu-satunya acuan. Guru dapat melengkapi buku dengan contoh lokal, bahan digital, cerita kontekstual, dan aktivitas eksplorasi agar siswa lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Metode ceramah yang dominan juga menunjukkan bahwa pola *teacher-centered* masih kuat. Dalam batas tertentu, ceramah membantu guru menjelaskan materi secara cepat. Akan tetapi, pembelajaran abad ke-21 membutuhkan keterlibatan siswa yang lebih besar. Khoerunnisa dan Aqwal (2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran perlu dipilih sesuai tujuan, karakteristik materi, dan kondisi siswa. Artinya, guru perlu memiliki variasi model agar pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian informasi.

Dari sisi kesiapan guru, temuan ini sejalan dengan Iskandar et al. (2023) yang menekankan pentingnya pelatihan, penguatan kompetensi, dan dukungan infrastruktur dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kesiapan guru tidak hanya berupa pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan menerjemahkan konsep menjadi langkah pembelajaran konkret. Guru perlu contoh praktik, pendampingan, dan kesempatan mencoba strategi baru tanpa takut salah.

Pemanfaatan teknologi yang belum optimal juga perlu dilihat secara proporsional. Ketersediaan laptop tidak otomatis membuat pembelajaran menjadi digital. Guru perlu memiliki literasi digital, bahan ajar yang relevan, dan waktu untuk menyiapkan media. Ardiyansyah (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi dalam Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan untuk memperkaya pembelajaran, tetapi juga menghadapi kendala seperti kesiapan guru dan keterbatasan fasilitas pendukung.

Dalam konteks SDN 1 Telaga Biru, teknologi dapat dimulai dari hal sederhana. Guru dapat menggunakan laptop untuk menampilkan gambar, video pendek, cerita visual, atau latihan interaktif. Penggunaan teknologi tidak harus selalu canggih, tetapi harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Apabila teknologi digunakan hanya sebagai pajangan, maka tidak memberi pengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Sebaliknya, media sederhana yang tepat dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa.

Tabel 3. Faktor Penyebab Pembelajaran Konvensional dan Rekomendasi Penguatan

Masalah Utama	Faktor Penyebab	Dampak terhadap Pembelajaran	Rekomendasi
Dominasi ceramah	Kebiasaan lama dan keterbatasan variasi metode	Siswa cenderung pasif	Gunakan kombinasi diskusi, praktik, dan refleksi
Ketergantungan pada buku paket	Sumber belajar alternatif belum disiapkan	Materi kurang kontekstual	Tambahkan contoh lokal dan sumber digital sederhana
Media terbatas	Perencanaan media belum menjadi rutinitas	Perhatian siswa mudah menurun	Siapkan gambar, kartu, benda konkret, atau video pendek
Teknologi belum optimal	Literasi digital dan pendampingan belum merata	Perangkat tidak memberi dampak pembelajaran	Latihan pembuatan media digital sederhana
Partisipasi siswa tidak merata	Pembelajaran belum memberi peran berbeda	Siswa tertentu mendominasi, lainnya pasif	Berikan pembagian peran dan tugas kelompok

4. Implikasi bagi Guru, Sekolah, dan Mahasiswa PLP

Pembelajaran konvensional juga berkaitan dengan budaya sekolah. Jika sekolah belum memiliki budaya berbagi praktik baik, supervisi pembelajaran, dan refleksi bersama, guru akan cenderung bekerja sendiri dengan pola yang sudah biasa dilakukan. Kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong guru untuk mencoba inovasi, menyediakan umpan balik, dan membangun komunitas belajar. Rahayu et al. (2022) menegaskan bahwa dukungan kepala sekolah dan kemauan guru untuk berubah menjadi kunci implementasi Kurikulum Merdeka.

Di sisi lain, calon guru yang mengikuti PLP 1 dapat menjadikan temuan ini sebagai bahan refleksi profesional. Mahasiswa tidak hanya belajar mengamati administrasi sekolah, tetapi juga memahami bagaimana kebijakan kurikulum bertemu dengan realitas kelas. Pengalaman ini penting karena calon guru akan menghadapi tantangan serupa ketika memasuki dunia kerja. Mereka perlu disiapkan bukan hanya untuk memahami teori pembelajaran, tetapi juga untuk beradaptasi dengan kondisi sekolah yang beragam.

Jika ditinjau dari perspektif pembelajaran konstruktivistik, praktik yang diamati belum sepenuhnya memberi ruang bagi siswa untuk membangun

pengetahuan secara aktif. Siswa lebih banyak menerima informasi dari guru dibandingkan membangun makna melalui pengalaman. Padahal, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual dan diferensiasi yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Tantangan implementasi juga berkaitan dengan asesmen. Dalam pembelajaran yang diamati, guru lebih banyak menggunakan pertanyaan lisan dan tugas tertulis. Asesmen tersebut penting, tetapi belum cukup untuk menggambarkan proses belajar siswa secara menyeluruh. Guru dapat memperkuat asesmen formatif dengan catatan observasi, penilaian proyek sederhana, refleksi siswa, atau rubrik keterampilan. Dengan asesmen seperti ini, guru dapat mengetahui bukan hanya jawaban akhir siswa, tetapi juga proses berpikir dan keterlibatan mereka.

Pola pembelajaran yang ditemukan dapat diringkas sebagai ketegangan antara tuntutan inovasi dan kebiasaan lama. Kurikulum Merdeka membuka ruang pembelajaran yang lebih fleksibel, tetapi guru masih memerlukan dukungan untuk menerjemahkannya. Jika tidak ada pelatihan praktis dan pendampingan kelas, perubahan kurikulum berisiko hanya terjadi pada dokumen, sementara praktik di ruang kelas tetap sama.

Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran perlu dilakukan secara bertahap. Guru dapat mulai dari perubahan kecil, seperti menggunakan satu media visual setiap minggu, memberi satu aktivitas kelompok, mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar, atau memberikan pilihan tugas sederhana. Perubahan kecil yang konsisten dapat menjadi pintu masuk menuju pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

5. Strategi Penguatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka

Berdasarkan temuan tersebut, strategi penguatan pembelajaran perlu diarahkan pada perubahan yang sederhana, realistis, dan berkelanjutan. Guru tidak harus langsung mengubah seluruh desain pembelajaran dalam satu waktu, tetapi dapat memulai dari pemilihan satu aktivitas yang lebih melibatkan siswa. Misalnya, setelah menjelaskan materi, guru dapat meminta siswa berdiskusi berpasangan, mengamati benda di sekitar kelas, membuat peta konsep, atau menuliskan pertanyaan yang belum dipahami.

Langkah berikutnya adalah memperkuat penggunaan media pembelajaran yang mudah dibuat. Media tidak selalu harus berbasis teknologi tinggi. Kartu kata, gambar, benda konkret, lembar aktivitas, cerita lokal, dan permainan sederhana dapat menjadi media yang efektif apabila sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media seperti ini membantu guru mengubah kelas dari ruang penyampaian informasi menjadi ruang pengalaman belajar.

Teknologi yang tersedia di sekolah juga perlu dimanfaatkan secara bertahap. Laptop dapat digunakan untuk menampilkan gambar, video pendek, atau bahan bacaan visual yang memperkuat penjelasan guru. Penggunaan teknologi sebaiknya tidak dipahami sebagai tuntutan administratif, tetapi sebagai alat bantu untuk membuat pembelajaran lebih konkret dan menarik. Dengan demikian, teknologi menjadi bagian dari strategi pedagogis, bukan sekadar perangkat yang tersedia di kelas.

Selain itu, sekolah perlu membangun budaya refleksi antar guru. Guru dapat saling berbagi pengalaman tentang media yang berhasil digunakan, kendala yang

muncul, serta cara mengaktifkan siswa. Komunitas belajar guru akan membantu inovasi tidak berjalan sendiri-sendiri. Ketika guru merasa didukung, kemungkinan untuk mencoba strategi baru akan lebih besar.

Kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan di ruang kelas. Supervisi tidak hanya berfokus pada administrasi pembelajaran, tetapi juga pada kualitas interaksi guru dan siswa, variasi media, serta keterlibatan peserta didik. Dukungan kepala sekolah dapat berupa arahan, motivasi, jadwal refleksi, dan penghargaan terhadap guru yang mencoba praktik pembelajaran inovatif.

Bagi mahasiswa PLP, temuan ini menjadi pelajaran bahwa pembelajaran yang baik perlu dirancang dengan memperhatikan kondisi nyata sekolah. Calon guru harus memiliki kemampuan membaca situasi kelas, memilih media yang sesuai, dan mengembangkan aktivitas yang tidak memberatkan guru maupun siswa. Dengan demikian, PLP tidak hanya menjadi kegiatan observasi, tetapi juga proses pembentukan kepekaan profesional terhadap persoalan pembelajaran di sekolah dasar.

Penguatan pembelajaran juga dapat dilakukan melalui perencanaan modul ajar yang lebih ringkas tetapi operasional. Modul ajar tidak hanya berisi tujuan dan langkah pembelajaran, melainkan juga perlu memuat media yang digunakan, pertanyaan pemantik, bentuk diferensiasi sederhana, serta cara guru memberi umpan balik. Dengan perencanaan yang jelas, guru dapat lebih mudah keluar dari pola ceramah yang terlalu dominan.

Pada akhirnya, perubahan pembelajaran membutuhkan proses bertahap yang realistis. Guru perlu diberi ruang untuk mencoba, mengevaluasi, dan memperbaiki strategi pembelajaran. Sekolah juga perlu memastikan bahwa inovasi kecil yang dilakukan guru dihargai sebagai bagian dari peningkatan mutu. Jika dukungan ini berjalan, pembelajaran konvensional dapat perlahan bergeser menuju pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Telaga Biru, dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran di era Kurikulum Merdeka masih menunjukkan kecenderungan konvensional. Guru masih banyak menggunakan buku paket sebagai sumber utama, menjelaskan materi melalui ceramah, dan memanfaatkan tanya jawab sebagai bentuk interaksi utama. Meskipun proses pembelajaran berlangsung tertib, keterlibatan siswa dalam eksplorasi, kolaborasi, dan penggunaan media masih perlu diperkuat.

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, berdiferensiasi, dan didukung teknologi. Namun, dalam praktik yang diamati, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan belum banyak memanfaatkan media alternatif maupun teknologi yang tersedia.

Faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain kebiasaan pembelajaran lama, keterbatasan pelatihan praktis, belum optimalnya pendampingan, serta literasi digital guru yang masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui perubahan

kurikulum, tetapi perlu didukung oleh pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, komunitas belajar guru, dan penyediaan sumber belajar yang mudah digunakan.

Sebagai saran, guru perlu mulai melakukan inovasi pembelajaran secara bertahap dengan mengombinasikan ceramah dengan diskusi, penggunaan media visual, aktivitas kelompok, dan contoh kontekstual. Kepala sekolah diharapkan memperkuat peran sebagai pemimpin pembelajaran melalui pendampingan dan refleksi rutin. Mahasiswa PLP dan calon guru juga perlu menjadikan temuan ini sebagai bahan belajar untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan siswa.

REFERENSI

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. Jurnal Basicedu, 6(4), 5877-5889. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149

Ardiyansyah, A. (2023). Penerapan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 8(3), 498-505.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Fatmawati, T., & Minsih, M. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(1), 1-12.

Iskandar, S., Rosmana, P. S., Apriliani, D., Nurhasanah, A., & Gustavisiana, T. S. (2023). Evaluation of teacher readiness in implementing Kurikulum Merdeka in elementary school. Jurnal Ilmu Pendidikan, 29(2), 133-142.

Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis model-model pembelajaran. Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 1-27. https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Munandar, A., Mulyasari, E., Hendrawan, D., Rizkiah, A., & Rahayu, I. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kendala implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13(1), 1-10.

Niska, F., Wulandari, F., & Ariani, Y. (2025). Tantangan dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Jurnal Basicedu, 9(1), 101-112.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313-6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 7174-7187. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(5), 8248-8258. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216

Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). ASCD.

Umar, N. F., & Sukartono, S. (2025). Teacher strategies in implementing interactive learning media in Indonesian language subjects for grade IV under the Merdeka Curriculum in elementary schools. Jurnal Pendidikan, 10(1), 43-51. https://doi.org/10.26740/jp.v10n1.p43-51

Widodo, H., & Nurhayati, E. (2024). Kesiapan guru sekolah dasar terhadap implementasi Kurikulum Merdeka ditinjau dari literasi pedagogis dan digital. Jurnal Basicedu, 8(6), 4321-4330.